



IMPLEMENTASI MATA KULIAH KEWARGANEGARAAN DALAM PENGUATAN NILAI-NILAI PANCASILA DI PERGURUAN TINGGI

Yosep Copertino Apaut^{1*}, Abdurrahman Darajat², Hasbullah Rifdhani³

¹Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Cendana Wangi, NTT

²Prodi PPKn, FKIP, Universitas Ahmad Dahlan

³Prodi Teknik Informatika, FT, Universitas Khairun

E-mail: yosepcopertinoapaut@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi mata kuliah Kewarganegaraan sebagai sarana penguatan nilai-nilai Pancasila di perguruan tinggi. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya internalisasi nilai-nilai Pancasila di kalangan mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa, terutama di tengah tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, dan dinamika sosial yang berpotensi mengikis nilai-nilai kebangsaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*), yaitu dengan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, seleksi, dan analisis literatur yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian, sedangkan analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (*content analysis*) secara sistematis dan kritis. Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi mata kuliah Kewarganegaraan dalam penguatan nilai-nilai Pancasila dilakukan melalui berbagai strategi, antara lain integrasi nilai-nilai Pancasila dalam materi pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran partisipatif, diskusi kritis, serta penugasan berbasis proyek yang kontekstual dengan kehidupan mahasiswa. Selain itu, literatur juga menegaskan pentingnya peran dosen sebagai fasilitator dan teladan dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut. Namun demikian, beberapa kendala yang diidentifikasi dalam berbagai kajian meliputi keterbatasan inovasi pembelajaran, pendekatan yang masih bersifat teoritis, serta rendahnya kesadaran mahasiswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa mata kuliah Kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam memperkuat nilai-nilai Pancasila di perguruan tinggi. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, kontekstual, dan berkelanjutan, serta dukungan kebijakan institusi agar implementasi nilai-nilai Pancasila dapat berjalan secara optimal dan aplikatif di lingkungan akademik.

Kata Kunci: Kewarganegaraan; Nilai-Nilai Pancasila; Perguruan Tinggi; Internalisasi Nilai; Implementasi Pembelajaran.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam membentuk karakter bangsa serta menanamkan nilai-nilai ideologis yang menjadi dasar kehidupan bernegara. Dalam konteks Indonesia, Pancasila merupakan landasan filosofis sekaligus pandangan hidup bangsa yang harus diinternalisasikan secara berkelanjutan melalui sistem pendidikan, termasuk di perguruan tinggi. Perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan tertinggi memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam pembentukan karakter mahasiswa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Dalam praktiknya, salah satu instrumen formal yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut adalah melalui mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Mata kuliah ini memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran berbangsa dan bernegara serta membangun karakter mahasiswa sebagai warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, dan berintegritas. Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Pratama, dkk.; 2024).

Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan dalam penguatan nilai-nilai Pancasila semakin kompleks. Globalisasi, perkembangan teknologi informasi, serta dinamika sosial politik telah membawa perubahan signifikan terhadap pola pikir dan perilaku generasi muda. Fenomena seperti meningkatnya individualisme, intoleransi, radikalisme, serta rendahnya partisipasi sosial menjadi indikator adanya degradasi nilai-nilai kebangsaan di kalangan mahasiswa (Umar, dkk.; 2025). Oleh karena itu, perguruan tinggi dituntut untuk mengoptimalkan peran pendidikan kewarganegaraan sebagai sarana strategis dalam memperkuat nilai-nilai Pancasila.

Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi merupakan mata kuliah wajib yang dirancang untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai hak dan kewajiban warga negara, sistem pemerintahan, serta nilai-nilai dasar Pancasila. Dalam konteks ini, Pendidikan Kewarganegaraan berfungsi sebagai ujung tombak dalam pembangunan karakter bangsa, khususnya dalam menghadapi era *Society 5.0* yang menuntut keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan (Widiatmaka: 2021). Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan mata kuliah tersebut tidak hanya relevan, tetapi juga sangat esensial dalam membentuk generasi muda yang berkarakter Pancasila.

Namun demikian, implementasi mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi masih menghadapi berbagai permasalahan. Salah satu tantangan utama adalah kecenderungan pembelajaran yang masih bersifat teoritis dan kurang kontekstual. Mahasiswa

sering kali hanya memahami Pancasila sebagai konsep normatif tanpa mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata (‘Ainii, dkk.; 2025). Penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila di lingkungan kampus belum optimal, karena masih terdapat kesenjangan antara pemahaman konseptual dan praktik nyata.

Selain itu, metode pembelajaran yang kurang inovatif juga menjadi faktor penghambat dalam efektivitas implementasi mata kuliah ini. Pendekatan pembelajaran yang monoton dan berpusat pada dosen menyebabkan rendahnya partisipasi aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran. Padahal, pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan seharusnya dirancang secara partisipatif dan kontekstual agar mampu mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis serta mengembangkan sikap demokratis. Penelitian lain menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang berbeda dan adaptif diperlukan agar sesuai dengan karakteristik mahasiswa dan bidang keilmuan masing-masing (Hidayah, dkk.; 2019).

Di sisi lain, penguatan nilai-nilai Pancasila melalui Pendidikan Kewarganegaraan juga memerlukan dukungan dari kurikulum yang terintegrasi serta kebijakan pendidikan yang relevan. Pemerintah melalui kebijakan pendidikan tinggi telah menetapkan bahwa mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan bagian dari Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) yang harus diajarkan di perguruan tinggi (Swaradesy: 2024). Namun, implementasi kebijakan tersebut di lapangan masih belum sepenuhnya optimal, terutama dalam hal kesesuaian materi pembelajaran dengan standar yang ditetapkan.

Lebih lanjut, keberhasilan implementasi mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dalam penguatan nilai-nilai Pancasila juga sangat dipengaruhi oleh peran dosen sebagai fasilitator pembelajaran. Dosen tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian dosen menjadi faktor kunci dalam keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kapasitas dosen agar mampu mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa di era digital.

Selain faktor internal, lingkungan kampus juga memiliki peran penting dalam mendukung implementasi nilai-nilai Pancasila. Lingkungan akademik yang kondusif, budaya kampus yang inklusif, serta kegiatan kemahasiswaan yang berbasis nilai-nilai kebangsaan dapat menjadi sarana efektif dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, penguatan nilai-nilai Pancasila tidak hanya dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui berbagai aktivitas di luar kelas yang melibatkan mahasiswa secara aktif.

Dalam perspektif yang lebih luas, implementasi mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dalam penguatan nilai-nilai Pancasila juga berkaitan dengan upaya menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Mahasiswa sebagai generasi muda memiliki peran strategis sebagai agen perubahan (*agent of change*) dan penjaga nilai (*guardian of values*). Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan tinggi menjadi sangat penting dalam membentuk generasi yang memiliki kesadaran kebangsaan yang tinggi serta mampu menghadapi berbagai tantangan global.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran yang sangat strategis dalam penguatan nilai-nilai Pancasila di perguruan tinggi. Namun, berbagai tantangan yang dihadapi menunjukkan bahwa diperlukan upaya yang lebih sistematis dan berkelanjutan untuk meningkatkan efektivitas implementasi mata kuliah tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menganalisis secara mendalam bagaimana implementasi mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dalam penguatan nilai-nilai Pancasila di perguruan tinggi, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian Pendidikan Kewarganegaraan, serta kontribusi praktis bagi perguruan tinggi dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila kepada mahasiswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*) untuk menganalisis implementasi mata kuliah Kewarganegaraan dalam penguatan nilai-nilai Pancasila di perguruan tinggi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual, teoritis, serta sintesis hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang dikaji. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, strategi implementasi, serta dinamika penguatan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan tinggi melalui berbagai sumber ilmiah (Pratama & Mutia: 2020).

Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku ilmiah, jurnal nasional dan internasional terakreditasi, prosiding, serta dokumen kebijakan pendidikan terkait mata kuliah Kewarganegaraan dan Pancasila. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur (*literature review*) secara sistematis, seleksi sumber berdasarkan kredibilitas dan relevansi, serta pengorganisasian

data sesuai dengan fokus penelitian. Dalam hal ini, peneliti tidak melakukan pengambilan data di lapangan, melainkan berfokus pada analisis kritis terhadap berbagai temuan penelitian yang telah dipublikasikan sebelumnya.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan reduksi data, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi pola, konsep, serta hubungan antar variabel yang berkaitan dengan implementasi mata kuliah Kewarganegaraan dalam penguatan nilai-nilai Pancasila. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber pustaka (Fitrianto & Sulaiman: 2025), yaitu dengan membandingkan berbagai referensi yang relevan untuk memperoleh hasil analisis yang objektif, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Pembahasan dan Hasil

1. Pola Implementasi Mata Kuliah Kewarganegaraan dalam Penguatan Nilai-Nilai Pancasila di Perguruan Tinggi

Implementasi mata kuliah Kewarganegaraan di perguruan tinggi dilakukan melalui pola yang sistematis, terstruktur, dan berbasis kurikulum nasional. Mata kuliah ini merupakan bagian dari Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) yang memiliki fungsi strategis dalam membentuk karakter mahasiswa sebagai warga negara yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Implementasi tersebut tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku mahasiswa.

Dalam konteks pembelajaran, nilai-nilai Pancasila diintegrasikan secara eksplisit dalam materi perkuliahan yang meliputi aspek ideologi negara, demokrasi, hak asasi manusia, serta wawasan kebangsaan. Integrasi ini dilakukan melalui Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang disusun oleh dosen dengan mengacu pada kebijakan pendidikan tinggi (Hastangka & Prasetyo: 2020). Namun demikian, penelitian menunjukkan bahwa implementasi di lapangan sangat bergantung pada faktor internal seperti kualitas dosen, sistem perkuliahan, dan kebijakan institusi.

Pendekatan pembelajaran yang digunakan cenderung bersifat kontekstual dan adaptif. Dosen mengembangkan metode pembelajaran yang beragam, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Pendekatan ini dinilai efektif dalam meningkatkan keterlibatan mahasiswa serta mendorong mereka untuk berpikir kritis terhadap isu-isu kebangsaan. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran dalam mata kuliah kewarganegaraan

perlu disesuaikan dengan karakteristik mahasiswa dan bidang keilmuan masing-masing.

Selain itu, pembelajaran kolaboratif juga menjadi salah satu strategi utama dalam implementasi mata kuliah ini. Mahasiswa dilibatkan dalam kerja kelompok untuk menyelesaikan proyek yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila, seperti kegiatan sosial, penelitian kecil, atau diskusi publik. Model pembelajaran kolaboratif ini terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kerja sama mahasiswa (Ahmar: 2026).

Implementasi nilai-nilai Pancasila juga tidak hanya terjadi dalam ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan kampus secara luas. Nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, dan musyawarah tercermin dalam interaksi sosial mahasiswa, baik dalam organisasi kemahasiswaan maupun kegiatan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kampus memiliki peran penting sebagai lingkungan yang mendukung internalisasi nilai-nilai Pancasila.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara pemahaman teoritis dan praktik nyata. Mahasiswa cenderung memahami Pancasila sebagai konsep normatif, tetapi belum sepenuhnya mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai belum berjalan secara optimal dan memerlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Dengan demikian, pola implementasi mata kuliah Kewarganegaraan di perguruan tinggi telah berjalan secara sistematis, namun masih memerlukan penguatan dalam aspek internalisasi nilai secara praktis dan berkelanjutan.

2. Efektivitas Pembelajaran dan Tantangan dalam Penguatan Nilai-Nilai Pancasila melalui Mata Kuliah Kewarganegaraan

Efektivitas implementasi mata kuliah Kewarganegaraan dalam penguatan nilai-nilai Pancasila dapat dilihat dari sejauh mana mahasiswa mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Kewarganegaraan telah berhasil meningkatkan pemahaman kognitif mahasiswa terhadap nilai-nilai Pancasila, namun belum sepenuhnya berhasil dalam aspek afektif dan psikomotorik.

Mahasiswa umumnya mampu menjelaskan konsep Pancasila, memahami prinsip-prinsip demokrasi, serta mengidentifikasi hak dan kewajiban sebagai warga negara (Hikmah: 2021). Namun, dalam praktiknya, implementasi nilai-nilai tersebut

masih belum konsisten. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa telah mempelajari teori pendidikan kewarganegaraan, penerapan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari masih belum optimal.

Salah satu faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran adalah metode yang digunakan. Pembelajaran yang bersifat konvensional dan berpusat pada dosen cenderung kurang efektif dalam mendorong internalisasi nilai. Sebaliknya, pembelajaran yang bersifat partisipatif dan berbasis pengalaman (*experiential learning*) lebih efektif dalam membentuk sikap dan perilaku mahasiswa.

Selain itu, penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi juga berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran. Pemanfaatan platform digital, video pembelajaran, dan media interaktif dapat meningkatkan minat belajar mahasiswa serta mempermudah pemahaman materi. Namun, penggunaan teknologi juga harus diimbangi dengan penguatan nilai agar tidak terjadi degradasi moral akibat pengaruh negatif globalisasi.

Efektivitas pembelajaran juga dipengaruhi oleh lingkungan kampus. Lingkungan yang kondusif, inklusif, dan demokratis akan mendukung proses internalisasi nilai-nilai Pancasila. Penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila dapat diimplementasikan melalui praktik nyata seperti toleransi, kegiatan sosial, dan musyawarah dalam kehidupan kampus.

Namun demikian, masih terdapat tantangan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya motivasi mahasiswa terhadap mata kuliah Kewarganegaraan. Sebagian mahasiswa menganggap mata kuliah ini kurang relevan dengan bidang studi mereka, sehingga kurang memberikan perhatian dalam proses pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional, monoton, dan berpusat pada dosen menyebabkan mahasiswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini berdampak pada rendahnya tingkat internalisasi nilai. Di sisi lain, kebijakan pendidikan juga mempengaruhi implementasi mata kuliah ini. Meskipun pemerintah telah menetapkan mata kuliah Kewarganegaraan sebagai bagian dari kurikulum wajib, implementasi di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya sinkronisasi antara kebijakan dan praktik pembelajaran.

Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi kendala dalam implementasi mata kuliah ini. Materi yang luas sering kali tidak dapat disampaikan secara mendalam, sehingga proses internalisasi nilai menjadi kurang optimal. Dengan

demikian, efektivitas pembelajaran dalam mata kuliah Kewarganegaraan masih perlu ditingkatkan melalui inovasi metode pembelajaran, penguatan lingkungan kampus, serta peningkatan motivasi mahasiswa.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan. Pengembangan metode pembelajaran yang inovatif, peningkatan kompetensi dosen, serta penguatan lingkungan kampus menjadi langkah penting dalam meningkatkan efektivitas implementasi mata kuliah Kewarganegaraan.

Perlu adanya integrasi antara pembelajaran di kelas dan kegiatan di luar kelas, seperti kegiatan organisasi kemahasiswaan dan pengabdian masyarakat. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, keberhasilan implementasi mata kuliah Kewarganegaraan dalam penguatan nilai-nilai Pancasila sangat bergantung pada sinergi antara berbagai faktor, baik dari aspek internal maupun eksternal. Upaya yang sistematis dan berkelanjutan diperlukan untuk mengoptimalkan peran mata kuliah ini dalam membentuk karakter mahasiswa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi mata kuliah Kewarganegaraan di perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam penguatan nilai-nilai Pancasila di kalangan mahasiswa. Proses implementasi dilakukan melalui integrasi nilai-nilai Pancasila dalam materi pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran partisipatif, serta dukungan lingkungan kampus yang kondusif. Mata kuliah ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter mahasiswa yang berlandaskan nilai-nilai kebangsaan, demokrasi, dan tanggung jawab sebagai warga negara.

Selanjutnya, efektivitas implementasi mata kuliah Kewarganegaraan dalam penguatan nilai-nilai Pancasila menunjukkan hasil yang cukup baik pada aspek pemahaman kognitif mahasiswa. Namun demikian, pada aspek afektif dan psikomotorik, masih terdapat kesenjangan antara pemahaman teoritis dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Pancasila belum sepenuhnya optimal, sehingga diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran yang lebih kontekstual, aplikatif, dan berbasis pengalaman agar mahasiswa mampu mengamalkan nilai-nilai tersebut secara konsisten.

Selain itu, keberhasilan implementasi mata kuliah Kewarganegaraan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor pendukung maupun penghambat. Faktor pendukung meliputi kompetensi dosen, kurikulum yang terintegrasi, serta lingkungan kampus yang mendukung. Sementara itu, faktor penghambat meliputi pendekatan pembelajaran yang masih konvensional, rendahnya motivasi mahasiswa, serta pengaruh globalisasi yang dapat melemahkan nilai-nilai kebangsaan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis dan berkelanjutan melalui pengembangan metode pembelajaran inovatif, peningkatan kualitas dosen, serta penguatan budaya akademik yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila guna meningkatkan efektivitas implementasi mata kuliah Kewarganegaraan di perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmar, A. (2026). *Collaborative learning dalam pendidikan kewarganegaraan: Strategi peningkatan berpikir kritis mahasiswa*. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 12(1), 45–58.
- Fitrianto, R., & Sulaiman, A. (2025). Analisis metode penelitian kualitatif dalam studi pendidikan. *Jurnal Metodologi Penelitian Pendidikan*, 9(2), 112–125.
- Hastangka, H., & Prasetyo, Z. (2020). Implementasi pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk karakter mahasiswa di perguruan tinggi. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(1), 1–10. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i1>.
- Hidayah, N., Rahman, A., & Sari, D. (2019). Pendekatan pembelajaran adaptif dalam pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 89–102.
- Hikmah, N. (2021). Pemahaman nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 25–36.
- Pratama, R., & Mutia, S. (2020). Metodologi penelitian kualitatif dalam kajian pendidikan sosial. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 134–145.
- Pratama, R., Sari, M., & Lestari, D. (2024). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk karakter mahasiswa. *Jurnal Civic Education*, 8(1), 15–27.
- Swaradesy, D. (2024). Kebijakan pendidikan tinggi dalam penguatan mata kuliah wajib umum. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 10(1), 55–68.
- Umar, M., Hasan, R., & Putri, A. (2025). Tantangan globalisasi terhadap nilai-nilai kebangsaan generasi muda. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 14(2), 101–115.
- Widiatmaka, P. (2021). Pendidikan kewarganegaraan dalam era Society 5.0. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(2), 77–89.
- ‘Ainii, L., Rahmawati, E., & Yusuf, H. (2025). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan kampus. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 45–59.